

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BPS TR Setyaningsih

BPS TR Setyaningsih merupakan salah satu BPS yang menjadi tempat praktik Bidan Setyaningsih. BPS TR Setyaningsih menempati lokasi di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

BPS TR Setyaningsih memberikan berbagai pelayanan kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak, diantaranya adalah persalinan, imunisasi, KB, dan berbagai pelayanan kesehatan dasar lainnya. Bidan Setyaningsih dalam memberikan berbagai pelayanan kesehatan tersebut dibantu oleh dua orang tenaga kesehatan lainnya yaitu satu orang bidan dan satu orang asisten bidan.

BPS TR Setyaningsih selain sebagai tempat praktik Bidan juga sebagai tempat pelayanan ANC. Pelayanan ANC di BPS TR Setyaningsih di laksanakan setiap hari yang dilayani oleh bidan yang bertugas setiap siftnya.

Selain itu juga, BPS TR Setyaningsih sebagai tempat praktik Bidan TR Setyaningsih juga sering digunakan sebagai tempat studi bagi mahasiswa kebidanan di wilayah Yogyakarta, antara lain : STIKES Aisyiah, Stikes Respati Yogyakarta, Akademi Kebidanan Karya Husada dan Akademi Kebidanan Yogyakarta.

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat Pendidikan Ibu Hamil

Tingkat pendidikan ibu hamil BPS TR Setyaningsih tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal berdasarkan tingkat pendidikan di BPS TR Setyaningsih tahun 2009

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Dasar	21	35,6
2	Menengah	37	62,7
3	Tinggi	1	1,7
Jumlah		59	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal di BPS TR Setyaningsih sebagian besar adalah menengah (SMA/ sederajat) yaitu 37 orang (62,7%). Sedangkan berpendidikan tinggi sebanyak 1 orang (1,7%).

2. Tingkat Kepuasan terhadap Pelayanan Antenatal

Tingkat kepuasan ibu hamil di BPS TR Setyaningsih tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal berdasarkan tingkat kepuasan di BPS TR Setyaningsih tahun 2009

No	Tingkat Kepuasan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat puas	41	69,5
2	Puas	18	30,5
3	Tidak puas	0	0,0
4	Sangat tidak puas	0	0,0
Jumlah		59	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 4 menunjukkan bahwa kepuasan ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal di BPS TR Setyaningsih sebagian besar termasuk dalam tingkatan sangat puas yaitu 41 orang (69,5%) dan ibu hamil yang merasa puas terhadap pelayanan antenatal sebanyak 18 orang (30,5%). Dengan kata lain, bahwa tidak ada ibu hamil yang memeriksakan diri ke BPS TR Setyaningsih merasa tidak puas dan sangat tidak puas.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kepuasan terhadap Pelayanan Antenatal

Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan antenatal pada ibu hamil di BPS TR Setyaningsih tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tabel silang antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan pelayanan antenatal pada ibu hamil di BPS TR Setyaningsih tahun 2009

Tingkat pendidikan	Tingkat kepuasan								Jumlah	
	Sangat puas		Puas		Tidak puas		Sangat tidak puas			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Dasar	18	85,7	3	14,3	0	0,0	0	0,0	21	100,0
Menengah	22	59,5	15	40,5	0	0,0	0	0,0	37	100,0
Tinggi	1	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 21 ibu hamil yang berpendidikan dasar sebagian besar atau 18 orang (85,7%) merasakan sangat puas terhadap pelayanan antenatal, dari 37 ibu hamil yang berpendidikan menengah sebagian besar atau 22 orang (59,5%) merasa sangat puas terhadap pelayanan antenatal yang diperolehnya dan dari 1 orang yang berpendidikan tinggi seluruhnya (100,0%) merasa sangat puas dengan pelayanan antenatal yang

diperolehnya. Dilihat dari nilai persentase tingkat kepuasan berdasarkan tingkat pendidikan terlihat bahwa ada kecenderungan peningkatan kepuasan dari ibu hamil yang berpendidikan menengah (59,5%) ke ibu hamil yang berpendidikan dasar (85,7%) dan dari ibu hamil yang berpendidikan menengah (59,5%) ke ibu hamil yang berpendidikan tinggi (100,0%).

Hasil analisis hubungan dengan korelasi Kendal Tau menunjukkan bahwa nilai korelasi kendal tau adalah positif sebesar 0,237 dengan taraf signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$. Hal berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diperoleh ibu hamil dari BPS TR Setyaningsih

Uji signifikansi terhadap nilai korelasi Kendal Tau tersebut perlu dilakukan uji signifikansi untuk membuktikan bahwa koefisien dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus z dengan taraf kesalahan 5% sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 z &= \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}} \\
 &= \frac{0.237}{\sqrt{\frac{2(2.59+5)}{9.59(9-1)}}} \\
 &= \frac{0.237}{0,2406441} \\
 &= 0.9848569
 \end{aligned}$$

Harga z hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga z tabel berdasarkan uji dua pihak. Oleh karena itu, taraf kesalahan 1% dibagi 2, sehingga menjadi 0,5%. Selanjutnya harga z berdasarkan kurve normal dengan $z = 0,495$ ($0,05 - 0,005$). Pada tabel kurve normal ditemukan angka yang paling mendekati adalah 0,4951. Berdasarkan angka tersebut maka harga $z = 2,58$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga z hitung sebesar 0,9848569 lebih kecil dari z tabel sebesar 2,58. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan antenatal tidak dapat diberlakukan untuk populasi, artinya hasil yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan antenatal hanya berlaku untuk 59 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal di BPS TR Setyaningsih sebagian besar adalah menengah (SMA/ sederajat) yaitu 62,7%. Mudyahardjo (2001), mendefinisikan pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sementara itu, Depdiknas (2003), mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Depdiknas (2003), juga menyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMU, SMK), dan pendidikan tinggi yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tidak hanya untuk menerima mata pelajaran tetapi pendidikan juga merupakan wahana peserta didik untuk mengembangkan pola pikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin baik pola pikir peserta didik.

Ibu hamil yang berpendidikan menengah mempunyai pola pikir yang cukup baik sehingga mempunyai kemampuan untuk memecahkan atau mengolah setiap permasalahan dengan cukup baik pula termasuk dalam hal ini adalah mengolah berbagai hal termasuk memberikan penilaian secara baik dan objektif terhadap pelayanan antenatal yang diperolehnya.

2. Kepuasan pelayanan antenatal

Kepuasan ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal di BPS TR Setyaningsih sebagian besar termasuk dalam tingkatan sangat puas (69,5%). Supranto (2000), menyebutkan bahwa Oliver (1980) mendefinisikan kepuasan adalah perasaan positif yang dimiliki pada saat seseorang mencapai sesuatu atau disaat sesuatu yang diinginkan terjadi dan tingkat perasaan

seseorang setelah membandingkan kinerja/ hasil yang dirasakannya dengan harapannya.

Ibu hamil yang merasakan sangat puas terhadap pelayanan antenatal yang diperoleh dari BPS TR Setyaningsih berarti bahwa harapan ibu terhadap pelayanan antenatal telah terpenuhi secara baik. Penilaian ibu hamil terhadap pelayanan antenatal ini didasarkan pada berbagai aspek yaitu aspek yang dapat terlihat secara langsung misalnya kelengkapan sarana kesehatan, kemudian aspek kemampuan dalam memberikan pelayanan dengan cepat dan mampu memberikan keterangan yang dibutuhkan, aspek keramahan petugas kesehatan, dan aspek rasa empati (ikut merasakan) terhadap apa yang sedang dialami ibu hamil. Semua hal tersebut dirasakan oleh ibu hamil telah memenuhi harapan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan terhadap pelayanan antenatal. Faktor tersebut disebutkan oleh Engel (2002) adalah faktor internal yang meliputi : pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap terhadap kehamilannya dan sumber daya. Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal status sosial ekonomi, sosial budaya dan keluarga yang dihadapi. Dengan demikian, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang disebutkan oleh Engel (2002) dapat mempengaruhi tingkat kepuasan.

3. Hubungan tingkat pendidikan dengan kepuasan pelayanan antenatal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan antenatal yang dibuktikan oleh nilai nilai Kendal Tau sebesar 0,236 dengan signifikansi $0,069 > 0,05$. Namun, hasil yang menyatakan tidak ada antara

tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan antenatal ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh ibu hamil yang berkunjung di BPS TR Setyaningsih karena hasil uji signifikansi dengan rumus z menunjukkan nilai z hitung $< z$ tabel.

Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa antara ibu hamil yang berpendidikan dasar (SD/SMP), ibu yang berpendidikan menengah (SMA), dan ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai tingkat kepuasan yang rata-rata sama, sehingga tidak ada perbedaan tingkat kepuasan berdasarkan tingkat pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh dasar atau aspek penilaian yang sama antara ibu yang berpendidikan dasar dengan ibu yang berpendidikan menengah maupun tinggi dan aspek penilaian tersebut dapat dirasakan oleh ibu hamil tanpa mengenal jenjang pendidikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sabarguna, (2004) yang menyatakan bahwa kepuasan merupakan nilai subjektif terhadap kualitas pelayanan yang diberikan, tetapi nilai subjektif tetap ada dasar objektifnya, artinya walaupun penilaian dilandasi oleh pengalaman masa lalu, pendidikan, situasi psikis dan pengaruh lingkungan namun tetap didasari oleh kebenaran dan kenyataan obyektif yang ada.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kemampuan peneliti untuk merumuskan kuisioner yang digunakan untuk penelitian sehingga kemungkinan kurang dapat memperoleh data kepuasan secara optimal.
2. Terbatasnya sampel yang digunakan karena keterbatasan waktu penelitian yang ada.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA